**Tugas Resume Jurnal Management Keuangan**

**Dampak Kebijakan Tarif (Pajak) dari hasil Investasi berupa Reksa dana**

**Nicolius Immanuel P, Naufal Frendyka**

Universitas Sriwijaya

**Abstract :** Masa- masa perkembangan telah terjadi, batasan- batasan mulai menjadi abstrak membuat suatu masa dunia menjadi lebih general, artinya interaksi diantara perbedaan terjadi secara terus menerus dengan intensitas yang bertujuan Ekonomi, setiap negara memiliki sikapnya masing- masing didalam melakukan perdangan dengan negara lain maka terbentuklah perjanjan- perjanjian.

 Perjanjian- perjanjian yang telah disahkan didalam hubungan Bilateral maupun Multilateral yang mengikat, umumnya membahas menggenai perjanjian tarif, yang mana perjanjian arif disini dapat menguntungkan kedua belah pihak, disinilah dapat kita lihat tarif merupakan model utama yang harus dibahas, kaena Tarif9Pajak) berkaitan langsung dengan Keuangan Internasional maupun nasional.

### **Keywords :** Kebijakan Tarif, Investasi, Keuangan Internasional

**Introduction**

Kemajuan zaman atau kertebukaan dunia internasional telah terjadi secara besar- besaran dimulai dari masa Renainsenc (Masa kegelapan) dimana massa itu terjadi pengekangan di negara- negara besar sehingga timbulah politik keterbukaan yang dilakukan oleh kaum bawah yang ingin bebas dari masa kekangan yang dilakukan pemangku kekuasaan, yang berakibat pada ketidak majuan dari negara tersebut. Dengan munculnya pergerakan- pergerakan baru di Eropa munculah semangat untuk maju, dengan begitu terciptalah masa baru yang disebut masa Revolusi Industri.

Masa Revolusi industri merupakan masa yang dimulainya dengan kemunculan mesin uap oleh para ilmuan- ilmuan yang berakibat pada adanya semangat dari bangsa eropa untuk keluar memulai perjalanan kebelahan dunia untuk melakukan perdagangan melalui eksplorasi yang tercermin pada Tujuan 3G (Gold, Glory, Gospell). Dimana yang salah satunya tujuan utama melakukan perdagangan untuk tercapainya kejayaan atu glory, dimassa itulah mulainya massa perdangan internasional diantara negara- negara sampai sekarang yang dimana kita dapat sebut sebagai massa globalisasi (massa dimana tidak ada lagi batasan- batasan diantara negara baik bedagang dan lain- lain).

Munculah kerjasama- kerjasama didalam pedagangan internasional yang berbentuk kerja sama bilateral maupun multilateral yang secara umum berbentuk institusi lembaga berwenang seperti organisasi perdagang WTO (World Trade Organization), AFTA (Asean Free Trade Area), APEC (Asia- Pasific Economic Coorporation), dll. Yang pada umumnya organisasi atau institusi tersebut merupakan lembaga yang memiliki wewenang mengatur jalannya perdagangan internasional secara baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis didalam kawasan. Karena adanya investasi sebagai sumber dari tarif atas kerja samaa yang dilakukan antar negara- negara , pada umumnya Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegangsaham. Dengan kata lain, bila dalam berinvestasi perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari calon investor untuk membeli sahamnya. Dengan demikian, semakin tinggi keuntungan perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan(Nganjuk, 1985)

Untuk menjaga jalanya kerja sama dalam bentuk investasi dan mengatu tarif munculah lembaga tersebut, terbentuklah aturan aturan yang menengahi yang dimana terdapat banyak kebijakan diantaranya kebijakn kuota, tarif, Subsidi dll yang dimana disini kita berfokus pada tarif, secara umum tarif dapat diartikan sebagai pembebanan pajak atau custome duties terhadap barang- barang yang melewati batas suatu negara. Disini kebijakan tarif merupakan kebijakan yang dapat baik diantara negara yang berdagang dan dapat juga menjadi ancaman bagi negara yang terlibat dalam perdagangan, tergantung bagaiman institusi atau negara tesebut membatasi kebijakan tersebut untuk kebaikan antar negara.

Tarif atau Tarif Pajak adalah dasar pengenaan pajak terhadap objek pajak yang menjadi tanggungannya. Tarif pajak biasanya berupa persentase (%).
Dasar Pengenaan [Pajak](https://catatanlogi.com/) adalah Nilai berupa uang yang dijadikan dasar untuk menghitung pajak yang terutang.(Marc, 2003), didalam ekonomi point tarif biasanya memebrikan discount didalam pelaksanaanyadiantar negara- negara yang bekerjasama pada saat terjadinya didalam pasar spot.

Menurut tujuannya, kebijakan tarif dapat diklasifikasikan sebagai: (1) tarif pro-teksi, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang tinggi untuk mencegah atau membatasi impor barang tertentu, dan (2) tarif revenue, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan negara. Ber-dasarkan tujuan tersebut, fungsi tarif bea masuk menurut Hamdy (2000) adalah untuk mengatur perlindungan kepentingan ekonomi dalam negeri (fungsi regulend), sebagai salah satu sumber penerimaan negara (fungsi budgeter) dan fungsi pemerataan (pemerataan distribusi pendapatan nasional).

Proteksi meliputi tarif dan nontarif melalui tarif bea masuk, digolongkan atas dua jenis, yakni tarif nominal dan tarif efektif. Tarif nominal dinyatakan beberapa% dari nilai impor (fob), sedangkan tarif efektif dihitung dengan mengetahui lebih dulu nilai tambah suatu komoditi, yang dapat diciptakan di dalam negeri dan nilai tambah komoditi itu di pasar internasional. Kemudian, dihitung persentase perbedaannya. Proteksi nontarif dapat berupa pelarangan impor, membatasi impor, rintangan-rintangan administrasi, dan lisensi impor.

Penetapan tarif pajak penghasilan dengan menggunakan formula “Tarif Pajak Berkeadilan” akan menghasilkan tarif pajak yang “adil” bagi setiap kelompok pendapatan. Apabila target pendapatan dari pajak berubah, besaran tarif pajak keadilan bisa disesuaikan secara fleksibel dan tetap adil bagi setiap kelompok pendapatan.(Snapp, Ekonomi, Bandung, No, & No, n.d.)

Tarif juga dapat menjadi alat pendistribusian atau pemerataan melalui subsidi yang di hasilkan dari penggenaan dari tarif tersebut (Spencer, 1983), dengan begitu hasil dari tarif tersebut dapat berguna positif untuk kemajuan negara sendiri, dan terlebih baik apabila tarif yang di hasilkan melalui tarif impor sebagai salah satu kebijakan proteksi tetapi juga sebagai pemasokan devisa bagi negara. Tarif terbentuk karena investasi yang datang dari luar negeri, atau masuk ke negara lain melalui perusahaan MNC, karena dengan investasi, bermunculan paham, Bagi investor pertumbuhan positif merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan dapat memberikan return optimal di masa yang akan datang. Artinya jika perusahaan memperoleh pertumbuhan positif menunjukkan adanya kesempatan investasi bagi perusahaan untuk menentukan berbagai pilihan-pilihan investasi. Semakin besar kesempatan investasi maka manajer berusaha untuk mengambil kesempatan-kesempatan tersebut dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemegangsaham.(Utami & Darmayanti, 2019) , artinya didalam keuntugan tersebut suatu negara, harus juga menggambil kesempatan didalam investasi yang masuk ke dalam negaranya atau keluar negeri.

 Investasi merupakan suatu daya tarik bagi para investor karena dengan berinvestasi seorang investor dihadapkan pada dua hal yaitu return dan risiko. Dalam berinvestasi seorang investor menginginkan dana yang dimiliki dikelola dengan baik serta mengharapkan return yang tinggi. Namun hal tersebut tak terlepas dari risiko yang harus dihadapi. Banyak jenis investasi yang dapat dilakukan oleh para investor baik dalam bentuk deposito, saham, obligasi maupun valuta asing. Seorang investor yang ingin berinvestasi di pasar modal melalui pembentukan portofolio, namun tidak memiliki cukup waktu dan pengalaman dalam pembentukan portofolio serta adanya keterbatasan modal dapat berinvestasi pada reksadana. Reksadana merupakan instrumen investasi yang paling tepat bagi para investor yang dengan keterbatasan dana mengingat berinvestasi pada saham dan obligasi investor membutuhkan dana yang cukup besar. Investor tersebut dapat menyerahkan modalnya kepada manajer investasi untuk dikelola. Terdapat berbagai jenis reksadana yang dapat dipilih oleh investor, yaitu reksadana saham, pendapatan tetap, pasar uang dan campuran. Reksadana berkembang cukup baik, peningkatan reksadana terjadi pada tahun 2004 dengan jumlah nilai aktiva bersih sebesar Rp.104 triliun. Tahun 2005 terjadi redemption (penjualan kembali unit penyertaan reksadana) yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai aktiva bersih menjadi Rp.29 triliun, namun tahun 2006 reksadana mulai menunjukkan peningkatan pada nilai aktiva bersihnya sebesar Rp.51 triliun, hal ini menunjukkan reksadana mulai berkembang baik. Isu penerapan pajak yang akan diterapkan pada reksadana pada tahun 2005 menimbulkan reaksi dari investor. Banyak yang berpendapat pemberlakuan pajak belum tepat dilaksanakan, namun sebaliknya ada yang mengatakan sudah selayaknya diterapkan. Investasi Dalam kaitannya dengan Rekasa dana, tarif di sini memiiki dampak, yang berarti kita harus mengetahui keberdampakan yang akan terjadi akibat penerapan tarif terhadap investasi reksa dana yang terjadi.

Disini kita akan membahas secara umum yang dimaknai dari kebijakan dari tarif dan penejelasan serta dampak dari tarif terhadap investasi berupa reksa dana, dan mengerti dampak Kebijakan tarif itu sendiri sehingga kita dapat memaknai secara utuh makasud dari tarif dan juga kaitanan dari investasi yang mengakibatkan tarif itu sendiri, dengan begitu kita dapat menggambil ilmu yang tersirat didalam resume jurnal yang telah dikumpulkan.

**Findings**

Investasi sangat penting bagi suatu negara, dengan pertanyaan bagaimana mengola suatu dan investasi tersebut dengan baik, investasi dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, investasi pada umumnya betujuan baik apabila digunakan perencanaan dan alokasi yang baik, Melalui hal tersebut negara- negara berusaha mencari investasi terkhusus negara berkembang. Keputusan Investasi yang diambil oleh perusahaan berupa asset akan mempengaruhi langsung kepada tingkat profit yang akan didapat oleh perusahaan. Tingkat profit yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi penilaian dari para investor mengenai perusahaan tersebut. Melalui (Utami & Darmayanti, 2019), Investasi yang diharapkan memberikan tingkat keuntungan (internal rate of return) yang lebih besar dari biaya modal, dikatakan menguntungkan. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasi perusahaan, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang semakin tinggi berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan(Putri, Isnurhadi, & Yuliani, 2019), dengan hal tersebut diperlukannya tarif agar dapat mengontrol investasi yang terjadi, agar usaha didalam negeri dapat berjalan baik juga dan jua mendapat keuntunggan melalui investasi yang dilakukan suatu perusahaan. Tujuan keputusan pendanaan adalah untuk menentukan tingkat struktur modal yang optimal dimana kombinasi hutang dan ekuitas yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (value of the firm).

Salah sau contoh data yang menjelaskan bahwa investasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat kita artikan bahwaa hal tersebut membuat munculnya penggenaan tarif, karena hal tersebut sanggat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1.Perhitungan Elastisitas Pengaruh investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2005-2009 dii Kabupaten Muara Enim**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **TAHUN** | **∆I** | **∆PDRB** | **ε** |
| 2005 | 576.936 | 4,50 | - |
| 2006 | 629.118 | 5,44 | 2,08 |
| 2007 | 707.656 | 5,85 | 0,63 |
| 2008 | 1.276.341 | 5,67 | -0,07 |
| 2009 | 3.190.051 | 4,73 | -0,33 |

Hasil perhitungan elastisitas Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa koefisien parameter elastisitas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu; untuk faktor perubahan Investasi yang mempengaruhinya sebesar 0,58 Artinya, jika Investasi berubah sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat sebesar 0,58 persen.(Galina, 2015)

**Dampak Tarif** :

1. **Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam negeri**

Di didalam (meningkatkan kesejahteraan petani kedelai dengan kebijakan tarif optimal, oleh Sri Nuryanti dan Reni KustiariPusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan PertanianJl. A. Yani 70, Bogor. 16161) : Usaha tani domestik, Pada tingkat tarif impor saat ini sebe-sar 10 persen, keuntungan usahatani kedelai adalah 18,85 persen. Tarif impor optimal untuk kedelai adalah 24,3 persen. Tingkat tarif ini akan meningkatkan keuntungan usahatani kedelai menjadi 25 persen. Tarif impor kedelai optimal 24,3 persen masih di bawah tarif yang diikat yang terdaftar dalam Schedule Indonesia di WTO (Schedule XXI), sehingga masih mung-kin untuk diterapkan sebagai tarif MFN baru.

Apabila kebijakan tarif impor optimal untuk kedelai diterapkan maka masyarakat Indonesia justru akan kehilangan surplus bersih/kesejah-teraan sosial sebesar Rp 121,5 milyar.Kebijaksanaan tarif impor yang realis-tik, khususnya untuk komoditas kedelai dipan-dang sangat relevan untuk merangsang petani untuk tetap berproduksi. Namun kebijakan pro-teksi harga hanya akan pengaruh positif bila-mana ada potensi peningkatan produktivitas, dan respon harga yang cukup serta sistem pe-masaran yang efisien. Indonesia sepantasnya tetap memelihara dan pengembangkan pro-duksi pertanian disertai dukungan kebijaksana-an insentif yang memadai bagi petani, melalui peningkatan tarif bea masuk produk yang paritasnya dihasilkan petani domestik. Selain itu, penting mempertimbangkan kelayakan operasional peningkatan tarif bea masuk kedelai impor untuk mencapai keun-tungan usahatani 25 persen. Karena sistem pemasaran kedelai nasional yang tidak efisien, sasaran yang diharapkan tidak tercapai dan menguntungkan pihak di luar target yang tidak menjadi sasaran kebijakan. Karena pasar tidak mencerminkan kekuatannya.(Erwidodo, Hermanto, & Pudjihastuti, 2017).

Selain dari hal di atas, bagi para pekerja tarif meningkatkan upah riil tenaga kerja, tetapi di bawah asumsi bahwa kita berhadapan dengan sebuah negara kecil, adalah kesejahteraan-inferior ke posisi tidak ada tarif dan tidak ada lobi. Harus diharapkan, kemudian, bahwa pemerintah akan mencari kebijakan untuk mengurangi aktivitas lobi dan menghasilkan tarif(Feenstra & Bhagwati, 1982), artinya tarif hrus berjalan sesuai interaksi pasar dan adil untuk segala pihak, biasanya ddapat terjadi pada negara- negara kecil atau negara yan masi berkembang.

1. **dampak tarif impor terhadap konsumen, produsen, dan penerimaan pemerintah dan kerugian sosial berbagai tarif 25% - 50% (rp milyar) dalam dampak tarif impor dan kinerja kebijakan harga dasar serta implikasinya terhadap daya saing beras indonesia di pasar dunia**

|  |  |
| --- | --- |
| URAIAN | BESARNYA TARIF |
| 25% | 30% | 35% | 40% | 45% | 50% |
| Surplus Konsumen | -6.440 | -9.571 | -12.636 | -15.635 | -18.568 | -21.436 |
| Surplus Produsen | 5.736 | 8.676 | 11.658 | 14.683 | 17.751 | 20.861 |
| Penerimaan | 489 | 409 | 113 | -400 | -1.130 | -2.077 |
| Pemerintah |  |  |  |  |  |  |
| Biaya Sosial | -216 | -486 | -865 | -1.352 | -1.948 | -2.652 |

Pada Tabel 5 disajikan variasi tingkat kesejahteraan masyarakat pada berbagai tingkat tarif yang diberlakukan, yaitu mulai dari 25 persen sampai dengan 50 persen. Pada tarif 30 persen, maka surplus produsen meningkat menjadi Rp 8,7 triliun dan pendapatan pemerintah sebesar Rp 409 milyar. Sedangkan konsumen telah dirugikan sebesar 9,6 triliun dan biaya sosial mencapai Rp 486 milyar. Penerimaan pemerintah tertinggi dicapai pada tingkat tarif 25 persen, dan kemudian negatif mulai tingkat tarif 40 persen. Pendapatan pemerintah dapat negatif manakala harga beras dalam negeri terlalu tinggi yaitu berada di atas titik ekuilibrium, sehingga permintaan beras menurun, sedangkan produksi beras dalam negeri meningkat, dimana pada kondisi ini impor beras terhenti sama sekali. Dari aspek distribusi pendapatan, tampak bahwa pendapatan petani meningkat akibat adanya transfer pendapatan dari konsumen. Besarnya transfer pendapatan tersebut searah dengan besarnya tarif yang diberlakukan. Namun demikian, penerapan tarif impor yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif terhadap efisiensi produksi padi dan konsumsi, serta sulit diimplementasikan di negara-negara kepulauan seperti Indonesia, di samping terutama karena masih lemahnya aparat pelaksana di lapangan (Kariyasa, 2001)

Kebijakan tarif impor telah berdampak terhadap distribusi pendapatan di antara pelaku pasar. Berkurangnya surplus konsumen, meningkatnya surplus produsen, serta adanya kerugian sosial (akibat terjadinya inefisiensi produksi dan inefisiensi ekonomi) seiring dengan besarnya tingkat tarif yang diberlakukan. Akan tetapi untuk penerimaan pemerintah akan meningkat seiring dengan meningkatnya tarif yang diberlakukan, dan setelah mencapai equilibrium akan mengalami penurunan dan berlawanan arah dengan kenaikan tarif. Secara umum dapat dilihat, kebijakan tarif impor telah mengurangi kesejahteraan masyarakat. Agar komoditas beras tetap mempunyai daya saing maka efisiensi biaya produksi perlu ditingkatkan sehingga besarnya tarif impor berangsur-angsur bisa dikurangi sampai titik nol, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat yang optimal bisa tercapai (Susila & Sinaga, 2017)

Dan dengan kebijakan tarif juga akan mempengaruhi keputusan investasi dengan pengaruhnya kedalam nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan menunjukan hasil yang signifikan sebagaimana ditunjukan dalam tabel 5. Dengan demikian, cukup bukti secara empiris bahwa keputusan investasi secaralangsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan.Teuan ini menunjukan bahwa keputusan investasi yang diukur dengan MBAR membandingkan nilai pasar aktiva mamp menjelaskan variasi perubahaan nilai pasar aktiva mampu menjelaskan variasi perubahaan nilai perusahaan di BEI.Variable keputusan investasi terhadap nilai perusahaan yang diproyeksika dengan Tobins’Q ditemukan hasil yang signifikan dengan arah positif. Hal ini dimaknai bahwa semakin tinggi keputusan investasi berpengaruh terhadap peninggkatan nilai perusaan.(Yuliani. dkk, 2010)

1. **Meningkatkan penerimaan negara dan tujuan regulasi**

Kebutuhan akan sumber-sumber dana bagi perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki, sehingga tugas manajer keuangan harus memilih sumber dana yang optimal bagi keberlangsungan perusahaan. Sumber-sumber dana dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Perusahaan dalam mencari sumber dana eksternal harus mengelola aktivitasnya dengan optimal karena akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan go publik tersebut (Perseroan et al., 2011) Didalam jurnal yang lain kita dapat mengetahui dampak pengenaan tarif dari tujuan tarif yang dilakukan kepada pengendara bermotor di UPTD Manado, Tujuan Penerapan Tarif Progresif Pajak Kendaraan Bermotor. Dalam wawancara dengan Ibu Junita Laloan, dikatakan bahwa tujuan penerapan kebijakan ini adalah untuk meningkatkan penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor. Tujuan ini berkaitan dengan fungsi budgetair pajak. “Pajak Kendaraan bermotor adalah sumber Pendapatan Asli Daerah terbesar. Kontribusinya (sekitar) 80 persen.” (Junita Laloan, wawancara, 2018).

Selain itu juga dijelaskan oleh Ibu Aprine Siwi bahwa tujuan penerapan tarif progresif Pajak Kendaraan Bermotor adalah untuk menekan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor. Tujuan ini berkaitan dengan fungsi regulerend pajak. Tujuan penerapan kebijakan ini serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu pada lokasi yang berbeda-beda di Indonesia. Namun dalam penelitian di Kota Manado peneliti juga menemukan tujuan lain, yakni untuk perbaikan administrasi dalam rangka intensifikasi perpajakan yang berkaitan dengan fungsi regulerend pajak, dan untuk meningkatkan penerimaan BBN-KB yang berkaitan dengan fungsi budgetair pajak. “Tujuannya yang pertama agar supaya masyarakat ketika membeli kendaraan langsung balik nama, supaya juga aman bagi dia. Kalau sudah di balik nama atas nama dia, nanti banyak kemudahan dalam pembayaran.” (Ekonomi & Udayana, 2017)

Dengan tarif yang baik atau dengan penggenaan tarif yang dilakukan dengan cara memonopoli atau kebijakan satu pihak yang dimana tarif itu ditentukan sendiri oleh suatu negara dengan begitu tarif atu hasil dari kebijakan tersebut membuat tidak adanya interfensi harga yang akan terjadi dari pihak- pihak luar karena ada ketegasan dari pihak pemeirintah yang dilihat dari penggenaan tarif yang independent.

**Dampak tarif terhadap investasi berupa Reksa Dana**

kinerja reksa dana saham konvensional dengan metode Sharpe selama periode Januari 2013 – Desember 2016 menunjukkan bahwa dari 32 sampel reksa dana saham konvensional sebanyak 28 reksa dana saham konvensional menunjukkan hasil yang lebih baik (outperform) dari kinerja pasarnya (IHSG). Artinya reksa dana tersebut dikatakan memberikan return yang tinggi karena returnnya berada di atas return pasar. Sedangkan kinerja reksa dana saham konvensional dengan metode Treynor menunjukan bahwa dari 32 sampel reksa dana saham konvensional terdapat 13 reksa dana saham konvensional menunjukkan hasil yang lebih baik (outperform) dari kinerja pasarnya (IHSG), karena memiliki kinerja di atas kinerja pasarnya. Artinya reksa dana tersebut dikatakan memberikan return yang tinggi karena returnnya berada di atas return pasar.(Perbandingan et al., 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kinerja reksadana sebelum diterapkannya pajak penghasilan memiliki kinerja yang baik, yaitu sebesar 0,0022. Nilai ini menunjukkan nilai alpha yang positif, artinya bahwa rata-rata kinerja reksadana lebih baik dari rata-rata kinerja pasar. Terdapat tujuh reksadana saham yang menunjukkan kinerja yang baik yaitu reksadana saham ABN Amro, Bahana, Trim Kapital, Phinisi, Arjuna, Manulife dan Rencana Cerdas. Dilihat dari return yang dihasilkan menunjukkan rata-rata return sebesar 0,0015. Sedangkan apabila dilihat dari risikonya (nilai beta) menunjukkan nilai sebesar 0,7600. Rata-rata return pasar (IHSG) menunjukkan return sebesar 0,0015. Pengukuran kinerja reksadana saham menggunakan metode Jensen, sebelum penerapan pajak menunjukkan tujuh kinerja reksadana saham dengan kinerja terbaik, yaitu reksadana saham ABN Amro, Bahana, Trim Kapital, Phinisi, Arjuna, Manulife dan Rencana Cerdas. Kinerja reksadana tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik karena memiliki nilai alpha positif, selain itu berarti manajer investasi mampu memberikan laba di atas laba pasar. Sisanya sebanyak sembilan reksadana saham yang memiliki nilai alpha negatif yang berarti kesembilan reksadana saham tersebut memiliki kinerja yang kurang baik, tidak mampu memberikan keuntungan di atas keuntungan pasar pada tingkat risiko yang sama. Pengukuran kinerja reksadana saham menggunakan metode Jensen, setelah penerapan pajak menunjukkan empat reksadana saham dengan kinerja terbaik, yaitu reksadana Trim Kapital, Shcroder Dana Prestasi Plus, Phinisi, dan rencana Cerdas. Kinerja reksadana saham tersebut dianggap memiliki yang baik karena memiliki nilai alpha positif, artinya kinerja dari reksadana saham ini mampu memberikan laba di atas laba pasar pada tingkat risiko yang sama. Sedangkan sisanya terdapat 12 reksadana saham yang memiliki kinerja yang buruk (kinerja lebih rendah dari kinerja pasar) dengan nilai alpha negatif. Untuk melihat dampak yang ditimbulkan atas penerapan pajak terhadap atas deviden kinerja reksadana saham maka dilakukan pengujian statistik paired sample t-test. Pengujian statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan kinerja reksadana antara sebelum dan sesudah penerapan pajak atas deviden reksadana saham. Hasil pengujian paired sample t-test menunjukkan bahwa rata-rata kinerja reksadana saham sebelum dan sesudah pengenaan pajak penghasilan dengan df = 15 dan pada = 5%, menghasilkan t statistik = 1.160. Nilai dari significant two-tailed = 0.264 yang lebih besar dari = 0.05, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kinerja reksadana saham sebelum pengenaan pajak dengan rata-rata kinerja reksadana saham sesudah pengenaan. Pajak tersebut tidak signifikan disebabkan investor menganggap pajak memang sudah selayaknya diterapkan, namun hal yang paling penting yang diperhatikan oleh para investor mengenai penerapan pajak adalah besarnya tarif pajak yang akan diberlakukan yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja reksadana saham.(Andati, 2007)]

Dari hari faktor keuntungan tersebut terbentuk lah kebijakan tarif karena keuntungan yg didapoat

**Conclusion**

Tarif merupakan atau Tarif Pajak adalah dasar pengenaan pajak terhadap objek pajak yang menjadi tanggungannya. Tarif pajak biasanya berupa persentase (%).
Dasar Pengenaan [Pajak](https://catatanlogi.com/) adalah Nilai berupa uang yang dijadikan dasar untuk menghitung pajak yang terutang.(Marc, 2003), didalam ekonomi point tarif biasanya memebrikan discount didalam pelaksanaanyadiantar negara- negara yang bekerjasama pada saat terjadinya didalam pasar spot(Azofra, Jiménez, Martínez, Blanco, & Saenz-Díez, 2014). Investasi berdampak pada nilai suatu perusahan dalam artian ini dapat berupa suatu negara atau lembaga yang melakukan kerja sama pendanaan dari luar negeri .Tarif merupakan hasil dari kebijakan investasi yang dilakukan suatu negara, untuk mengatur jalannya kerja sama yang terjadi dengan menggambil keuntungan dari tarif tesebut atas investasi yang masuk kedalam negeri, serta dengan begitu barang dalam negeri dapat bersaing harga.

Dampak Tarif

1. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam negeri
2. dampak tarif impor terhadap konsumen, produsen, dan penerimaan pemerintah dan kerugian sosial berbagai tarif 25% - 50% (rp milyar) dalam dampak tarif impor dan kinerja kebijakan harga dasar serta implikasinya terhadap daya saing beras indonesia di pasar dunia
3. Meningkatkan penerimaan negara dan tujuan regulasi

Dengan tarif yang baik atau dengan penggenaan tarif yang dilakukan dengan cara memonopoli atau kebijakan satu pihak yang dimana tarif itu ditentukan sendiri oleh suatu negara dengan begitu tarif atu hasil dari kebijakan tersebut membuat tidak adanya interfensi harga yang akan terjadi dari pihak- pihak luar karena ada ketegasan dari pihak pemeirintah yang dilihat dari penggenaan tarif yang independent

Dari beberapa jurnal yang kami rangkum, tarif berdampak baik, tarif dapat dijadikan pemerintah sebagai strategi didalam pengenaan tarif kepada barang dalam negeri atau investasi yang masuk kedalam negeri, sehingga nantinya dapat membuat barang dalam negeri dapat bersaing didalm negeri sendiri atau katalain tindakan defensive pemerintah terhadap barang- barang impor.

Untuk kebijakan pemerintah membuat barang- barang dalam negeri dapat bersaing diluar negeri dengan cara diskriminatif harga, dimana harga barang dalam negeri lebih mahal ketika barang dalam negeri di ekspor ke negara lain dengan harga yang lebih murah. Dengan begitu barang ekspor kita dapat bersaing diluar negeri, dengan cara penurunan atau penyesuaian penggenaan tarif terhadap barang ekspo

**References**

Andati, T. (2007). *dan risiko. Dalam berinvestasi seorang investor menginginkan dana yang dimiliki dikelola dengan baik serta mengharapkan*. 0–2.

Azofra, D., Jiménez, E., Martínez, E., Blanco, J., & Saenz-Díez, J. C. (2014). Wind power merit-order and feed-in-tariffs effect: A variability analysis of the Spanish electricity market. *Energy Conversion and Management*, Vol. 83, pp. 19–27. https://doi.org/10.1016/j.enconman.2014.03.057

Ekonomi, E., & Udayana, B. U. (2017). *3 1,2,3*. *3*(1), 1177–1204.

Erwidodo, N., Hermanto, N., & Pudjihastuti, H. (2017). Impor Jagung: Perlukah Tarif Impor Diberlakukan? Jawaban Analisis Simulasi. *Jurnal Agro Ekonomi*, *21*(2), 175. https://doi.org/10.21082/jae.v21n2.2003.175-195

Feenstra, R. C., & Bhagwati, J. N. (1982). Tariff seeking and the Efficient Tariff. *Import Competition and Response*, *I*, 245–262.

Galina, P. (2015). *Implikasi Pusat Pertumbuhan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Di Kabupaten Muara Enim*. *32*(2), 96–106.

Kariyasa, K. (2001). *Dampak tarif impor dan kinerja kebijakan harga dasar serta implikasinya terhadap daya saing beras indonesia di pasar dunia*. (2), 315–330.

Marc, L. (2003). *Developing Countries and General Agreement on Tariffs and Trade / World ...* *37*(4), 719–735.

Nganjuk, K. (1985). *Bab I*. (1997), 1–5.

Perbandingan, A., Reksa, K., Saham, D., Pendekatan, K., Sharpe, M., Treynor, D. A. N., … Thamrin, M. H. (2018). *ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA REKSA DANA SAHAM KONVENSIONAL PENDEKATAN METODE SHARPE DAN TREYNOR MEASUREMENT Zastya Esfarenza 1 , Sulastri 2 , & Kms. Muhammad Husni Thamrin 3*. (1), 63–74.

Perseroan, K. T., Data, I., Penting, K., Utama, S. K., Kepada, P., Pemegang, P., … Independen, L. A. (2011). *Daftar Isi*. *9*(17), 11–30.

Putri, N. K., Isnurhadi, I., & Yuliani, Y. (2019). Pengaruh Keputusan Pendanaan dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebiijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Trend*, *13*(2), 199. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4023

Snapp, P., Ekonomi, F., Bandung, U. I., No, T., & No, G. (n.d.). *Westi 1 Riani; 2 Sigit Haryadi*. 1–8.

Spencer, B. J. (1983). *Nber working paper series trade warfare: tariffs and*. (1193).

Susila, W. R., & Sinaga, B. M. (2017). Analisis Kebijakan Industri Gula Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, *23*(1), 30. https://doi.org/10.21082/jae.v23n1.2005.30-53

Utami, A. P. S., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *7*(10), 5719. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i10.p18

Yuliani. dkk. (2010). *Jurnal llmiah*. *14*(2), 5.